

Pengaruh Aktivitas Industri Terhadap Peningkatan Ekonomi Penduduk dan Perkembangan Perdagangan dan Jasa di Kota Batam

B. K. Napitupulu¹, P. Nugroho²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 10 January 2016

Accepted: 12 Januar 2016

Available Online: 12 July 2017

Keywords:

industry; citizens economy;
trade and services; multiplier
effects

Corresponding Author:

B.K. Napitupulu

Diponegoro University,
Semarang, Indonesia

Email: boni.kasih@gmail.com

Abstract: Indonesia as one of the developing country has some of coastal areas which utilized to develop the industrial activities based on manufacturing industry with labor intensive or even capital intensive. The development of industry activities in Batam are rely on domestic investment and foreign investment. One of the targeted region of industrial development is Batam City. With full support of industrial development from government on Economic Exclusive Zone, now industrial sector become the influence sector and leading sector in Gross Domestic Product of Batam City. It is also become the main focus of economic development. The aim of this research is to analyze and observe the influence of industrial activity to an increase in citizens' economy based on income and the development of trade and services in Batam City. This research use quantitative approach with survey research method. The data collections are done with field surveys and questionnaires. Sampling which used in this research is purposive sampling, which targeted the sample according to the objective of research, therefore, the samples are the citizens who work in industrial sector. The study of this research shows that there are an increase in citizen's economy and the development of trade and services as multiplier effect as the result of industrial activities in Batam City.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Napitupulu, B.K., & Nugroho, P. (2016). Pengaruh Aktivitas Industri Terhadap Peningkatan Ekonomi Penduduk dan Perkembangan Perdagangan dan Jasa di Kota Batam. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol 5(1), 2016, 1-9

1. PENDAHULUAN

Di negara berkembang, khususnya Indonesia, terdapat beberapa daerah pesisir yang dimanfaatkan untuk membangun kegiatan-kegiatan industri dengan berbasis industri pengolahan, baik itu padat karya maupun padat modal. Untuk kegiatan industri, menurut Sagala (2003), pengembangan kawasan industri (industrial estate) di Indonesia sudah dimulai sejak awal tahun 1970 dengan mengemban dua misi besar. Pertama, untuk merangsang tumbuhnya iklim industri, terutama bagi daerah-daerah yang iklim investasinya belum berkembang dan yang kedua untuk menjadi sarana pengaturan ruang. Contoh daerah yang menjadi sasaran kawasan industri di wilayah pesisir yang dikembangkan oleh pemerintah adalah Kota Batam. Saat ini kota yang sekaligus merupakan pulau tersebut terus berkembang dan dapat disaksikan bahwa kegiatan industri, perdagangan, perkapalan dan pariwisata sedang digencarkan di kota ini.

Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum, pada awalnya pengembangan fungsi Batam didasarkan atas Keputusan Presiden Nomor 74 Tahun 1971 tentang Pengembangan Pembangunan Pulau Batam, yang diarahkan untuk membangun Pulau Batam sebagai Kawasan Berikat (Bonded Zone) peraturan perundangan terakhir yaitu Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 1992 memperluas wilayahnya meliputi Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang serta beberapa Pulau Kecil yang berada di sekitar pulau Rempang-Galang (Wilayah Bareleng). Penetapan Pulau Batam sebagai daerah Industri tercantum dalam Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1978 yang disempumakan dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 94 Tahun 1998. Penyempurnaan fungsi sebagai daerah industri yang diperluas hingga meliputi Wilayah Bareleng ini dimaksudkan untuk menangkap peluang investasi yang lebih besar dan untuk memperlancar usaha pengembangan industri.

Dampak awal dari adanya kegiatan ini adalah adanya perubahan pendapatan ekonomi penduduk yang diperoleh dari adanya kawasan industri yang memanfaatkan penduduk lokal. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di satu sisi telah menjadikan keberadaan Batam menjadi sangat penting oleh karena peranannya sebagai salah satu mesin pertumbuhan bagi perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2011 yang mencapai 7,22%, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dengan persentase 6,67% dan Nasional sebesar 6,49% dengan kontribusi melalui sektor industri pengolahan (BPS provinsi Kepri, 2013). Kota ini pada awalnya dijadikan sebagai salah satu kota industri yang mampu menopang seluruh kegiatan industri yang ada di Provinsi Kepulauan Riau dan memiliki jaringan distribusi yang baik dan saat ini bisa dilihat bahwa setiap pengembangan wilayah pesisir di Kota Batam lebih dari 50% dikembangkan untuk kegiatan industri dan hal inilah yang menjadikan pembangunan di Kota Batam berjalan lebih cepat untuk mendukung adanya kawasan industri tersebut

Sehubungan dengan banyaknya kawasan industri di Kota Batam yang didukung oleh adanya kebijakan Zona Ekonomi Eksklusif dan sumbangsih sektor industri terhadap perkembangan PDRB, maka hal ini tentunya akan mengakibatkan adanya perubahan terhadap pendapatan penduduk yang bekerja di sektor industri dan adanya *local multiplier effect* yang berupa proses pembangunan fasilitas di wilayah industri yang juga memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi sekitar wilayah tersebut. Misalnya tumbuhnya kegiatan ekonomi untuk mendukung kegiatan para pekerja, yaitu ruko-ruko dan unit kios serta warung, selain itu pertumbuhan ekonomi lokal yang tercipta adalah adanya kegiatan perdagangan dan meningkatnya sektor jasa-jasa yang mendukung kegiatan kawasan industri. Hal ini tentunya yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Adanya kegiatan industri mengakibatkan peningkatan ekonomi di sekitar lokasi tersebut dan efek-efek lain yang ditimbulkan, seperti akan tercipta juga titik-titik ekonomi baru.

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian mengenai Pengaruh Aktivitas Industri terhadap Peningkatan Ekonomi Penduduk dan Perkembangan Perdagangan Jasa di Kota Batam. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peningkatan pendapatan penduduk di Kota Batam dengan adanya aktivitas industri dan melihat tumbuhnya aktivitas perdagangan jasa sebagai ekonomi baru di sekitar lokasi industri yang mendukung aktivitas kegiatan industri tersebut. Aspek yang dilihat dari penelitian ini adalah aspek peningkatan ekonomi, aspek perdagangan jasa, dan aspek kesejahteraan ekonomi.

Artikel ini terdiri dari beberapa bagian, yang pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian yang ditulis dalam artikel ini. Kemudian, telaah pustaka mengenai aktivitas industri dan pertumbuhan ekonomi yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Bagian selanjutnya yaitu, metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis peningkatan ekonomi penduduk dan perkembangan perdagangan jasa termasuk di dalamnya teknik analisis, metode pendekatan penelitian, teknik sampling dan teknik pengumpulan data. Kemudian, hasil pembahasan penelitian, yaitu analisis terhadap peningkatan ekonomi dan perkembangan perdagangan jasa. Bagian terakhir yaitu kesimpulan dan saran.

2. DATA DAN METODE

Menurut *National Industrial Zoning Commitee's* (USA) 1967, yang dimaksud dengan Kawasan Industri atau *Industrial Estate* atau sering juga disebut dengan *Industrial Park* adalah sebuah kawasan industri di atas tanah yang cukup luas, yang secara administrasi dikontrol oleh seorang atau sebuah lembaga yang cocok untuk kegiatan industri, karena lokasinya, topografinya, zoning yang tepat, ketersediaan semua infrastrukturnya (utilitas), dan kemudahan aksesibilitas transportasi. Definisi lain, menurut *Industrial Development Handbook* dari ULI – The Urban Land Institute, Washington D.C. (1975), kawasan industri adalah suatu daerah atau kawasan yang biasanya didominasi oleh aktivitas industri. Kawasan industri biasanya mempunyai fasilitas kombinasi yang terdiri atas peralatan – peralatan pabrik (*industrial plants*), penelitian dan laboratorium pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta prasarana lainnya seperti fasilitas sosial dan umum yang mencakup perkantoran, perumahan, sekolah, tempat ibadah, ruang terbuka dan lainnya.

Di Indonesia, istilah kawasan industri masih relatif baru. Istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian tempat pemusatan kelompok perusahaan industri dalam suatu areal tersendiri. Kawasan industri dimaksudkan sebagai padanan atas *industrial estates*. Sebelumnya, pengelompokan industri demikian disebut “Lingkungan Industri.” Undang – Undang Pokok Agraria (UUPA) No. 5 Tahun 1960 belum mengenal istilah – istilah semacam lingkungan, zona atau kawasan industri. Pasal

14 UUPA baru mengamanatkan pemerintah untuk menyusun rencana umum persediaan, peruntukan dan penggunaan tanah dan baru menyebut sasaran peruntukan tanah yaitu untuk keperluan pengembangan industri, transmigrasi dan pertambangan (ayat (1) huruf (e) Pasal 14 UUPA).

Undang – undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian tidak menggunakan istilah “lingkungan industri” dan belum mengenal istilah “kawasan industri”. Istilah yang dipergunakan UU No. 5/1984 dalam pengaturan untuk suatu pusat pertumbuhan industri adalah wilayah industri. Menurut Dirdjojuwono (2004), tujuan pembangunan kawasan industri antara lain untuk: (1). Memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, (2). Mendorong kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri (3). Meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan. Tujuan pengembangan kawasan industri sebagai tujuan utama sebagai alat (tools) mengatur tata ruang dan meminimalkan kasus pencemaran (terutama bagi daerah yang iklim investasi industrinya tinggi), sebagai penciptaan (stimulator) iklim investasi bagi daerah – daerah remote. Sedangkan tujuan lainnya untuk mencari atau menciptakan profit. Pentingnya sektor industri bagi pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat antara lain: merupakan peluang kesempatan kerja untuk penduduk setempat, meningkatkan pendapatan negara dari hasil ekspor produk-produk industri, menghemat belanja dengan mata uang asing dan perolehan mata uang asing tersebut dari penjualan ekspor, memperbaiki kualitas jalan raya, menggalakkan investor luar negeri, menggalakkan masukan teknologi tinggi, membuka kota-kota industri, dan menggalakkan penggunaan bahan baku lokal.

Pembangunan industri berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat baik di sekitar industri maupun di luar industri. Pembangunan industri di Indonesia ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Jayadinata, 1999:135). Menurut Adisasmita (2006:27) menyebutkan bahwa perluasan lapangan kerja dapat menyerap pertambahan angkatan kerja baru dan mengurangi pengangguran. Perluasan kesempatan kerja adalah suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampung kesempatan kerja dalam produktivitas rendah (Tindaon, 2011)

Penelitian mengenai pengaruh aktivitas industri terhadap peningkatan ekonomi penduduk dan perkembangan perdagangan jasa di Kota Batam ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini membutuhkan data-data primer dari para penduduk yang bekerja di sektor industri di Kota Batam untuk melakukan analisis terhadap peningkatan ekonominya, sehingga dapat dilihat ada atau tidaknya pengaruh dari aktivitas industri tersebut. Jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner dengan pertanyaan terstruktur/sistematis sebagai alat pengumpulan data, kemudian seluruh jawabannya dicatat, diolah, dan dianalisis. Beberapa definisi operasional yang penting dalam penelitian ini adalah:

- Di Indonesia, pengertian kawasan industri mengacu kepada Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 41 Tahun 1996. Menurut Keppres tersebut, yang dimaksud dengan kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki Izin Usaha Kawasan Industri.
- Melalui Keputusan Presiden No. 41 Tahun 1973 (dirubah dengan Keppres No. 113/2000) Pemerintah Republik Indonesia menetapkan seluruh wilayah Pulau Batam menjadi kawasan pengembangan industri dibawah suatu lembaga otorita, yaitu Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau (OPDIP) Batam atau Otorita Batam
- Unit data dalam penelitian ini yaitu dalam lingkup Kota Batam. Unit Kota Batam dipilih karena perusahaan-perusahaan industri di Kota Batam menyebar di beberapa kecamatan, sehingga untuk lebih efektif dalam memberikan analisis, dipilihlah seluruh kawasan industri sebagai unit data.
- Populasi di dalam penelitian ini adalah industri yang berada di Kota Batam.
- Sampel dalam penelitian ini adalah para penduduk yang bekerja di sektor industri.

Mengacu dari strategi dan pendekatan penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam meneliti pengaruh aktivitas industri di Kota Batam ini adalah dengan kuesioner. Teknik sampling dalam penelitian ini

adalah teknik nonprobabilitas yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* Pengertian purposive sampling menurut Sugiyono (2008:122) adalah proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya. Penggunaan Analisis Statistik Deskriptif, digunakan untuk menganalisis indikator sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel.

Bentuk analisis yang digunakan berupa tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk diagram dan pengolahan dalam bentuk presentase sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk dianalisis. Kemudian data yang sudah diolah dengan analisis deskriptif dimasukkan kedalam diagram kartesius untuk ditentukan kesimpulannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Agregat Kota Batam terhadap Kota/Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau

a) *Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau*

Produk Domestik Provinsi Kepulauan Riau memiliki sumbangan terbesar dari sektor industri yang berkontribusi 50% terhadap PDRB tahun 2013. Terlihatnya perbedaan yang signifikan antara sektor industri dengan sektor-sektor lainnya dalam kontribusi PDRB menandakan bahwa fokus pengembangan sektor industri sangatlah diutamakan di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya di daerah yang merupakan Kawasan Ekonomi Khusus, misalnya Kota Batam, sehingga perekonomian kota tersebut lebih baik dibandingkan kota/kabupaten lain. Proporsi sumbangan paling besar dari sektor industri ini berasal dari Kota Batam yang mencapai 80,54% dari total PDRB sektor industri pada tahun 2013, maka dari itu salah satu strategi dari Provinsi Kepulauan Riau adalah mendorong pertumbuhan wilayah-wilayah potensial di luar Batam dengan tetap menjaga momentum pertumbuhan di Kota Batam.

Tabel 1. Proporsi Kontribusi Terhadap Pdrb Sektor Industri Tahun 2013 (BPS 2013)

Kota/Kabupaten	Kontribusi terhadap Sektor Industri PDRB Kepri	Prosentase (%)
Batam	21.343.388,26	85,94
Tanjungpinang	1.353.519,502	5,45
Bintan	670.550,9459	2,7
Natuna	248,3522022	0,001
Karimun	913.936,1041	3,68
Lingga	131.378,315	0,529
Anambas	422.198,7437	1,7
TOTAL	24.835.220,22	100

b) *PDRB Kota Batam dan PDRB Provinsi Kepulauan Riau*

Pada tahun 2012, total PDRB Sektor Industri Provinsi Kepulauan Riau adalah 24.835.220,22, sedangkan PDRB Sektor Industri Kota Batam adalah 20.087.875,16. Hal ini mengindikasikan bahwa 80,84% PDRB sektor industri di Provinsi Kepulauan Riau diperoleh dari Kota Batam. Hal ini sangat wajar mengingat letak yang strategis dari Kota Batam dengan negara-negara lain seperti Singapura dan Malaysia, serta aksesibilitas transportasi barang yang cukup baik dengan mengandalkan transportasi darat, air, maupun udara, disamping adanya kebijakan yang memperkuat lini industri untuk perekonomian daerah. Adanya peningkatan PDRB Sektor Industri dari tahun ke tahun merupakan dampak dari semakin besarnya produksi perusahaan industri di Kota Batam, sehingga menumbuhkan nilai terhadap PDRB sektor industri.

4.2 Pengaruh Aktivitas Industri di Kota Batam terhadap Perkembangan Ekonomi Penduduk Kota Batam

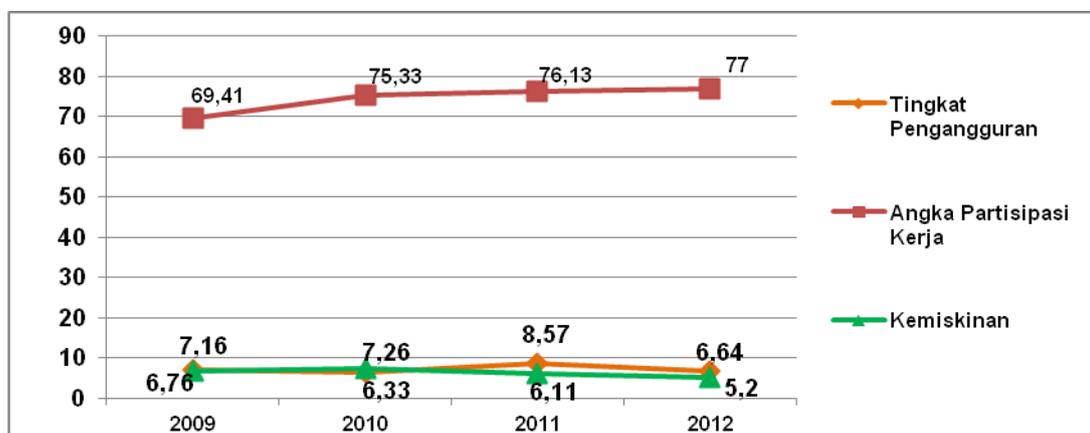
a) Perbandingan PDRB Sektor Industri dengan PDRB Keseluruhan Kota Batam

Sektor industri memegang kendali lebih dari separuh PDRB Kota Batam dengan prosentase 56,62%. Sektor industri mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun 2011 yang sebelumnya memiliki prosentase 57,88%, namun hal ini tidak menurunkan nilai sumbangan sektor industri terhadap Kota Batam. Kontribusi sektor industri menurun karena sektor-sektor lain penggerak ekonomi Kota Batam mengalami peningkatan, misalnya kegiatan perdagangan jasa dan sektor lainnya. Adanya sektor industri juga dapat memicu sektor-sektor lain pendukung sektor industri mengalami perkembangan sebagai sebuah *multiplier effect* dari adanya perusahaan-perusahaan industri yang beraktivitas di Kota Batam.

b) Perkembangan Tingkat Kemiskinan, Angka Partisipasi Kerja, dan Pengangguran di Kota Batam

Peranan industri di Kota Batam telah membentuk sebuah perekonomian yang cukup kuat bagi masyarakat Kota Batam, baik itu untuk segi pendapatan, pengeluaran, peningkatan lapangan pekerjaan, dan tingkat migrasi Kota Batam. Adanya kegiatan industri juga berpengaruh terhadap kemiskinan, angka partisipasi kerja, dan pengangguran Kota Batam.

Gambar 1. Prosentase Tingkat Pengangguran, Angka Partisipasi Kerja, dan Kemiskinan Kota Batam Tahun 2009-2012 (BPS, 2013)



Sektor industri di Kota Batam membawa pengaruh positif terhadap peningkatan angka partisipasi kerja di Kota Batam dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Angka partisipasi kerja di Kota Batam yang paling tinggi berada pada tahun 2012, jika melihat tingkat pengangguran yang turun menjadi 6,64%, berarti kenaikan angka partisipasi kerja berpengaruh terhadap penurunan prosentase jumlah pengangguran, karena semakin banyaknya tenaga kerja yang direkrut perusahaan. Angka partisipasi kerja juga berpengaruh dalam tingkat kemiskinan. cukup baik. Berdasarkan hasil penilaian kedua indikator tersebut maka keempat klaster memiliki lokasi yang strategis.

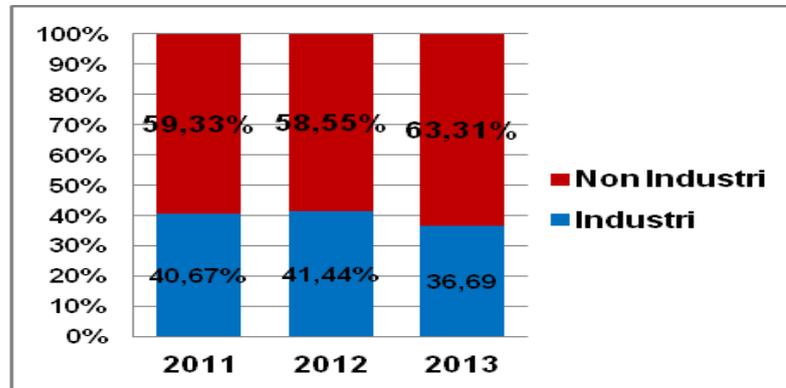
c) Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri dengan Tenaga Kerja di Sektor Lain

Sebagai Salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian Kota Batam, sektor industri dapat dipastikan memiliki tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lainnya di Kota Batam. Hal ini dikarenakan kebutuhan dari perusahaan-perusahaan industri akan tenaga kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas industri perusahaan tersebut. Tujuan dari adanya perbandingan perkembangan tenaga kerja sektor industri ini adalah untuk melihat tren perkembangan pekerja industri di Kota Batam. Jumlah tenaga kerja industri pada tahun 2012 adalah 186.059 jiwa dan mengalami peningkatan menjadi 190.049 jiwa di tahun 2013. Pertambahan juga dialami pekerja non industri, pada tahun 2012 berjumlah 262.912 jiwa kemudian menjadi 327.935 jiwa di tahun 2013.

Jika dibandingkan dengan keseluruhan tenaga kerja, maka pada tahun 2013, tenaga kerja sektor industri mengalami penurunan. Prosentase tenaga kerja di sektor industri ini terbilang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja sektor industri

adalah tenaga kerja yang memiliki kesempatan kerja cukup besar di Kota Batam dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Gambar 2. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Non Industri di Kota Batam (BPS 2013)



4.3 Analisis Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Baru dengan Adanya Aktivitas Industri

Sebagai mata pencaharian utama, sektor industri juga menjadi mata pencaharian sampingan bagi penduduk yang tinggal di sekitar kawasan industri. Hal ini merupakan sebuah keuntungan, karena dengan adanya industri akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung yang besar bagi penduduk setempat yang membuka usaha disekitar kawasan industri. Perkembangan industri di Kota Batam mampu menggerakkan sektor-sektor lain untuk tumbuh dan berkembang, baik secara langsung maupun tidak langsung (*multiplier effect*) atau memberikan dampak, baik dari segi ekonomi maupun di bidang sosial masyarakat setempat.

Masyarakat setempat dalam analisis ini menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan memanfaatkan adanya kegiatan industri guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar kawasan industri guna meningkatkan pendapatan adalah dengan membuka pekerjaan di sektor perdagangan dan jasa. Penyerapan tenaga kerja industri yang cukup besar dibanding sektor lainnya mendorong terciptanya embrio perekonomian baru disekitar kawasan industri guna mendukung aktivitas tenaga kerja industri tersebut.

Terdapat beberapa motivasi masyarakat melakukan kegiatan perekonomian dan jasa disekitar kawasan industri tersebut, antara lain: tidak memiliki pekerjaan lain, memanfaatkan situasi tempat tinggal yang dekat dengan industri, pendapatan yang besar, dan mengikuti jejak masyarakat lain yang membuka kegiatan perekonomian disekitar kawasan industri. Pemanfaatan situasi tempat tinggal yang dekat dengan industri sangat wajar mengingat kebutuhan para pekerja industri juga terletak pada kegiatan perekonomian disekitar kawasan industri, misalnya warung makan, jasa tambal ban, dan sebagainya, sehingga keberadaan kegiatan perekonomian ini memiliki simbiosis mutualisme yang sama-sama menguntungkan pekerja industri dan masyarakat yang membuka kegiatan perekonomian disekitar kawasan industri tersebut.

Pertumbuhan kegiatan ekonomi disekitar kawasan industri menurut sudah berkembang sejak awal pembentukan kawasan industri. Tingkat strategis kawasan dan potensi untuk memperoleh pendapatan menjadikan perkembangan embrio perdagangan dan jasa ini cukup signifikan. Hasil observasi juga memberikan sebuah informasi bahwa pengembangan ekonomi disekitar kawasan industri ini sebagian tidak dilarang oleh perusahaan industri, tetapi dibiarkan begitu saja, misalnya warung-warung kecil, namun untuk ruko atau cafeteria memiliki Izin Mendirikan Usaha, karena sifatnya berupa ruko. Kawasan industri dalam berbagai hal juga tidak memiliki keterkaitan khusus dengan kegiatan perekonomian disekitarnya. Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam tahun 2013 menunjukkan bahwa urutan kontribusi lapangan usaha kedua terbesar adalah dari sektor perdagangan dengan prosentase 28,29%. Jika ditarik mengenai

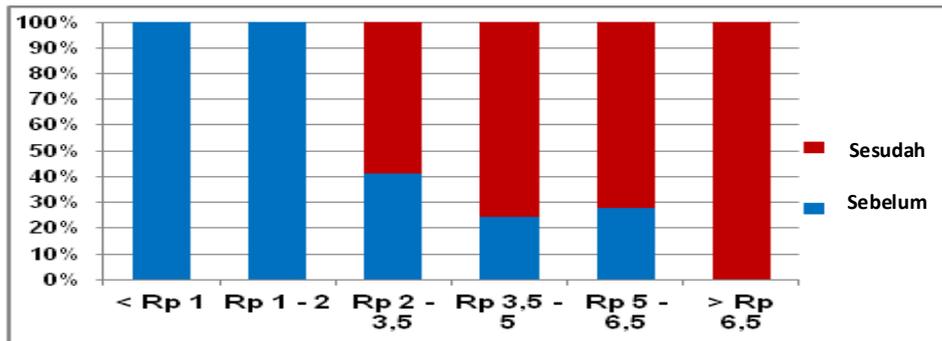
multiplier effect aktivitas industri terhadap kegiatan perdagangan yang menciptakan pertumbuhan ekonomi baru, maka dapat dilihat melalui perkembangan sektor perdagangan dan jasa.

4.4 Analisis Peningkatan Ekonomi Penduduk dengan Adanya Aktivitas Industri

a) Pendapatan

Secara umum, penghasilan responden yang bekerja di sektor industri sebagian besar memiliki upah dasar (*basic salary*) mengikuti Upah Minimum Karyawan yang telah ditetapkan, yaitu Rp 2.685.000,00

Gambar 3. Tingkat Penghasilan Penduduk Sebelum dan Sesudah Bekerja di Sektor Industri (Analisis 2013)

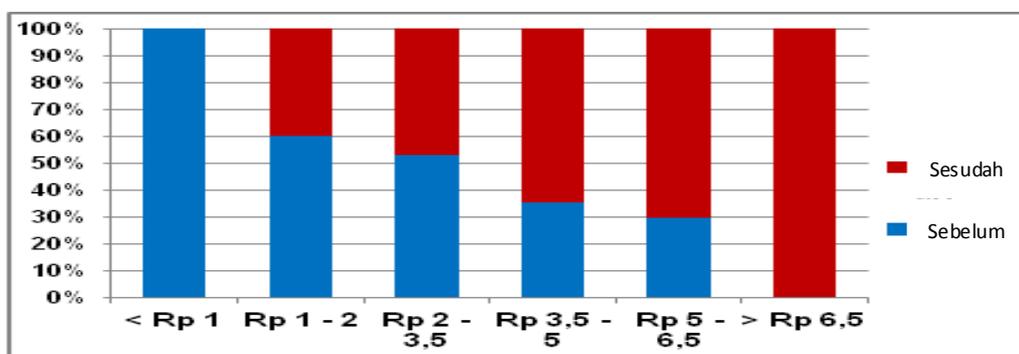


Setelah bekerja di sektor industri, terdapat peningkatan penghasilan yang diperoleh. Inilah yang merupakan efek positif dari adanya aktivitas industri di Kota Batam, terdapat standarisasi Upah Minimum Karyawan yang bekerja di sektor industri. Setelah bekerja di sektor industri, terjadi perubahan penghasilan yang cukup signifikan. Standar UMK dijadikan acuan untuk menilai perubahan pendapatan penduduk tersebut, dapat dilihat dari grafik kedua bahwa semua responden memiliki penghasilan dengan standar UMK, sehingga tidak ada lagi penduduk yang memiliki penghasilan dibawah 2 juta rupiah.

b) Pengeluaran

Setelah bekerja di sektor industri, terdapat peningkatan penghasilan yang diperoleh. Inilah yang merupakan efek positif dari adanya aktivitas industri di Kota Batam, terdapat standarisasi Upah Minimum Karyawan yang bekerja di sektor industri. Setelah bekerja di sektor industri, terjadi perubahan penghasilan yang cukup signifikan. Standar UMK dijadikan acuan untuk menilai perubahan pendapatan penduduk tersebut, dapat dilihat dari grafik kedua bahwa semua responden memiliki penghasilan dengan standar UMK, sehingga tidak ada lagi penduduk yang memiliki penghasilan dibawah 2 juta rupiah.

Gambar 4. Tingkat Pengeluaran Penduduk Sebelum dan Sesudah Bekerja di Sektor Industri (analisis, 2013)



Grafik kedua yang berwarna merah memperlihatkan pola perubahan pengeluaran penduduk setelah bekerja di sektor industri. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat jumlah pengeluaran paling banyak terdapat

pada nilai 2-3,5 juta rupiah dengan jumlah 33 responden, sementara urutan kedua terbesar untuk jumlah pengeluaran terdapat pada nilai 3,5-5 juta rupiah. Uniknya, dalam grafik ini terlihat penambahan jumlah pengeluaran pada nilai >6,5 juta rupiah yang pada grafik sebelumnya tidak ada responden yang memiliki pengeluaran pada nilai tersebut. Karakteristik penduduk yang memiliki pengeluaran tersebut biasanya yang sudah berkeluarga. Pada grafik kedua juga terlihat tidak ada responden yang memiliki pengeluaran <1 juta rupiah, hal ini berarti sesuai dengan data dari Dinas Tenaga Kerja Kota Batam tahun 2014 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kebutuhan hidup minimum pekerja lajang di Kota Batam tahun 2014 jika dirata-ratakan dari Bulan Januari hingga Desember adalah sebesar Rp 1.945.139, 19 mengingat banyak responden yang masih belum menikah yang sebelumnya memiliki pengeluaran <1 juta rupiah, namun setelah bekerja di industri Kota Batam, terdapat peningkatan pengeluaran hingga 2 juta rupiah.

c) *Kecukupan Penghasilan*

Sektor industri sebagai sektor yang menopang sebagian besar perekonomian Kota Batam memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan Kota Batam dan perekonomian masyarakatnya, namun untuk mengetahui dampak positif dari adanya aktivitas industri di Kota Batam terhadap penduduk Kota Batam, khususnya yang bekerja di sektor industri, maka perlu dilihat dari rata-rata gaji yang diterima responden yang dibandingkan dengan penghasilan rata-rata penduduk Kota Batam dan nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Kota Batam. Kebutuhan Hidup Layak yang selanjutnya disingkat KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 (satu) bulan. Sejak diluncurkannya UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pemerintah menetapkan standar KHL sebagai dasar dalam penetapan Upah Minimum seperti yang diatur dalam pasal 88 ayat 4. Kota Batam memiliki nilai KHL sebesar Rp 2.843.308 yang telah ditetapkan oleh Dewan Pengupahan Kota Batam untuk tahun 2015. Penetapan ini ditentukan berdasarkan survey terhadap harga barang-barang pokok. Perbandingan antara penghasilan penduduk yang bekerja di sektor industri, penghasilan rata-rata penduduk Kota Batam, dan nilai KHL dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Penghasilan Responden Pekerja Industri Dengan Penghasilan Rata-Rata Penduduk Kota Batam (analisis, 2013)

Perbandingan	Rata – Rata Penghasilan	Keterangan
Responden Penduduk yang Bekerja di Sektor Industri	Rp 4.000.000,00	UMK Kota Batam Rp 2.685.000,00
Penduduk Kota Batam	Rp 2.774.992,50	-
Nilai Kebutuhan Hidup Layak Kota Batam	Rp 2.843.308,00	Penetapan Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa penghasilan rata-rata responden yang bekerja di sektor industri lebih tinggi dibandingkan dengan UMK Kota Batam, hal ini sangat wajar, karena tenaga dan waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan sektor industri cukup besar. Rata-rata penghasilan responden lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penghasilan penduduk Kota Batam secara keseluruhan dengan memperhitungkan semua sektor dengan perbedaan Rp 1.225.008. Surplus ini sangat berguna sebagai indikator untuk mengukur ada tidaknya dampak positif dari kegiatan industri di Kota Batam. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Kota Batam. Nilai KHL tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan responden, sehingga responden dapat menabung (saving) untuk membeli kebutuhan lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adanya aktivitas industri membawa pengaruh positif dalam penghasilan para penduduk yang bekerja di sektor industri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan memperhatikan pengaruh aktivitas industri terhadap peningkatan ekonomi penduduk Kota Batam dan perkembangan kegiatan perdagangan jasa, Kota

Batam sebagai salah satu kota yang letaknya strategis di Provinsi Kepulauan Riau memiliki kebijakan yang mendukung pengembangan sektor industri. Pengaruh aktivitas industri di Kota Batam terhadap peningkatan ekonomi penduduk, khususnya yang bekerja di sektor industri cukup besar. Kegiatan industri di Kota Batam memberikan dampak positif di berbagai bidang, khususnya penghasilan masyarakat. Sejak ditetapkan sebagai daerah yang berkonsentrasi di kegiatan industri, adanya aktivitas perusahaan industri menjadi sebuah nilai tambah bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, misalnya dengan bekerja di perusahaan industri. Dampak positif inilah yang menjadikan animo masyarakat untuk terus bekerja di perusahaan industri, karena penghasilan yang diperoleh sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup jika dibandingkan dengan sector-sektor pekerjaan lainnya. Adanya penyesuaian nilai UMK dengan nilai KHL menjadi suatu jaminan bahwa kegiatan industri sangat berpengaruh positif bagi masyarakat yang bekerja di perusahaan industri

Perkembangan aktivitas industri juga memberikan dampak positif terhadap sektor perdagangan dan jasa. Perkembangan perdagangan dan jasa yang dimaksud adalah perdagangan dan jasa yang berada disekitar kawasan industri yang tumbuh setelah beroperasinya perusahaan industri. Ini merupakan fenomena yang normal, dilihat dari kebutuhan pekerja terhadap perdagangan dan jasa, misalnya warung dan restoran untuk makan saat istirahat, jasa-jasa seperti bank dan tukang tambal ban, serta kegiatan perdagangan dan jasa lainnya. Hubungan antara perusahaan industri dan kegiatan perdagangan jasa ini bersifat indirect multiplier, yang artinya tidak ada keterkaitan langsung antara perusahaan industri dengan kegiatan perdagangan dan jasa, namun kegiatan tersebut tumbuh karena adanya perusahaan industri yang beroperasi dan terdapat hubungan antara pekerja dan kegiatan perdagangan jasa.

5. REFERENSI

- Ara, P., & Mathieu, M. (2006). A not so simple local multiplier algebra. *Journal of Functional Analysis*, 237(2), 721-737.
- Badan Pengusahaan Kota Batam
Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau 2013
Badan Pusat Statistik Kota Batam 2013
- Dirdjojuwono, R. W. (2004). *Kawasan Industri Indonesia: Sebuah Konsep Perencanaan dan Aplikasinya*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Domański, B., & Gwosdz, K. (2010). Multiplier effects in local and regional development. *Quaestiones Geographicae*, 29(2), 27-37.
- Keputusan Presiden Nomor 74 Tahun 1971 tentang Pengembangan Pembangunan Pulau Batam.
- Santoso, A. B., & H. Prabatmodjo. (2012). Aglomerasi Industri dan Perubahan Sosial Ekonomi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK* 1 (2). Hal 73-82.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2014).